

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jika kita membicarakan olahraga, tidak akan terlepas dari persoalan pertandingan dan dalam pertandingan sangat diperlukan adanya wasit. Betapa pentingnya wasit dalam suatu pertandingan itu terbukti bahwa setiap peraturan permainan cabang olahraga, walaupun lapangan yang digunakan oleh salah satu cabang olahraga cukup kecil, pasti dipimpin oleh lebih dari dua orang wasit, atau seorang wasit dengan beberapa orang pembantu wasit, dengan maksud agar dapat memberikan keputusan yang adil dan tepat sehingga pertandingan itu dapat berjalan dengan lancar tanpa gangguan.

Sebuah pertandingan sepak bola dipimpin atau diperintah oleh seorang wasit dan dibantu oleh 2 orang hakim garis yang mempunyai wewenang penuh untuk menjalankan pertandingan sesuai peraturan permainan sepak bola seperti penjelasan peraturan 5 permainan sepak bola dalam buku *Laws Of The Game* FIFA (2010) “Wasit yang memimpin pertandingan sejumlah 1 orang dan dibantu 2 orang sebagai hakim garis. Kemudian dibantu wasit cadangan yang membantu apabila terjadi pergantian pemain dan mengumumkan tambahan waktu”. Keputusan-keputusan pertandingan yang dikeluarkannya dianggap sudah final. Pada saat pertandingan wasit juga dibantu seorang official keempat yang dapat menggantikan seorang official lainnya jika diperlukan. Selain itu juga mereka

membutuhkan alat-alat untuk membantu jalannya pertandingan seperti: 1) papan pengganti pemain, 2) meja dan kursi.

Wasit di sepak bola yang pertama dijelaskan oleh Mulcaster di tahun 1581. Mulcaster dalam uraian tentang "*foteball*" advokat ia penggunaan "hakim atas para pihak". Di era modern, wasit yang pertama dianjurkan dalam bahasa Inggris pertandingan sepak bola sekolah umum , terutama Eton sepak bola pada tahun 1845. Sebuah laporan pertandingan dari Rochdale pada tahun 1842 menunjukkan penggunaannya dalam pertandingan sepak bola antara *Club Bodyguards* dan *Club Fearnought*.

Peran seorang wasit sangatlah penting dalam sebuah pertandingan, karena wasitlah yang dapat menentukan apakah pertandingan itu akan berjalan lancar atau tidak, mutu permainan dapat berkembang atau malah sebaliknya pertandingan menjadi kacau. Mutu permainan sepak bola tidak akan dapat dinikmati penonton bahkan kadang-kadang suatu pertandingan dapat berhenti sebelum waktunya karena keputusan-keputusan wasit yang dianggap tidak adil. Salah satu contoh keputusan wasit yang keliru adalah pada pertandingan Jerman melawan Inggris di piala dunia 2010 yang diadakan di Afrika Selatan. Sebagaimana kita semua ketahui bersama pada pertandingan tersebut terjadi sebuah pengambilan keputusan yang keliru oleh wasit, dimana pada saat itu wasit tidak menganggap tembakan salah seorang pemain Inggris yang telah melewati garis gawang sebagai sebuah gol. Padahal berdasarkan penayangan ulang terlihat jelas bola telah melewati garis gawang diantara kedua tiang gawang. Seperti yang dijelaskan dalam peraturan permainan (*Laws of the game*) sepak bola nomor 10

bahwa “Gol tercipta apabila bola sepenuhnya melewati garis gawang, diantara kedua tiang gawang dan dibawah mistar gawang, asalkan sebelum itu tidak terjadi pelanggaran terhadap peraturan permainan yang dilakukan oleh tim yang memasukkan gol”.

Selain daripada itu contoh dari keputusan-keputusan wasit yang keliru antara lain mengesahkan gol yang dicetak oleh Benzema salah seorang pemain Prancis pada pertandingan kualifikasi piala dunia setelah sebelumnya terjadi *handball* terlebih dahulu yang dilakukan oleh Thiery Henry.

Akibat dari keputusan-keputusan yang keliru dan tidak adil tidak hanya akan mengganggu jalannya sebuah pertandingan tetapi juga akan mengganggu konsentrasi, usaha dan motivasi atlet untuk berprestasi dan bermain secara baik. Seperti penjelasan Kamtomo (1974: 17) tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsentrasi atlet dalam suasana pertandingan menjelaskan :

Lingkungan olahraga dapat mempengaruhi aspek-aspek kejiwaan para atlet. Lingkungan olahraga yang dimaksud diantaranya adalah : a) faktor penonton, b) faktor petugas termasuk di dalamnya para wasit, pembantu wasit dan sebagainya, c) faktor lawan, d) faktor alat perlengkapan dan fasilitas, e) cuaca, f) organisasi pertandingan, g) hasil yang di capai selama bertanding.

Lebih lanjut Harsono (1988: 243) menjelaskan bahwa:

Atlet yang sedang bertanding akan selalu berada di bawah stress-stress, baik stress fisik maupun stress mental yang disebabkan oleh lawan atau kawan bermain, penonton, pengaruh lingkungan, sarana dan prasarana, dan sebagainya, terutama dalam situasi-situasi pertandingan yang menggerakkan pusat organisme yang mengatur koordinasi akal dan otot (*mind and body*).

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa apabila keputusan wasit yang keliru dan tidak konsisten dalam menentukan mana yang salah dan

mana yang benar, akan mengakibatkan hilangnya pedoman atlet untuk bertindak. Terlebih bila saat-saat krisis atlet merasa di rugikan, misalkan saja bola yang sudah melewati garis gawang tetapi tidak di sah kan menjadi sebuah gol karena menurut wasit bola tersebut belum melewati garis gawang. Sehingga bagi atlet-atlet yang belum berpengalaman bertanding, akan segera kehilangan kesabarannya yang akhirnya dia akan bertindak atas dasar emosi tanpa menggunakan akal pikirannya. Karena pada saat bertanding bukan hanya teknik dan taktik saja yang berperan, tetapi juga masalah kejiwaan pun ikut menentukan usaha seorang atlet untuk mencapai prestasi. Harsono (1988: 242) menjelaskan :

Pada saat bertanding orang atau atlet yang melakukan gerakan-gerakan fisik tidak mungkin akan dapat menghindarkan diri dari pengaruh-pengaruh mental-emosional yang timbul dalam berolahraga itu. Peranan masalah-masalah kejiwaan terkadang menentukan di dalam usaha orang atau atlet untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya. Misalnya aspek dan peranan motivasi, aktivasi, frustrasi, rasa bimbang, ketakutan, *anxiety* (kecemasan), ambisi untuk menang dan aspek-aspek kejiwaan lainnya.

Hal ini jelas akan mengakibatkan rasa tidak puas terhadap keputusan wasit tersebut dan biasanya ketidakpuasan ini dapat menyebabkan konsentrasi dan motivasi seorang atlet menurun serta bisa menyebabkan menurunnya performa atlet. Karena apabila dalam pertandingan kepemimpinan dan keputusan wasit sering keliru pemain pun akan merasa tidak nyaman dan tidak percaya terhadap kepemimpinan dan tidak bisa menerima keputusan yang dikeluarkan oleh wasit. Kepemimpinan dan keputusan yang keliru dapat menyebabkan motivasi berprestasi atlet menurun yang biasanya diikuti dengan menurunnya kualitas

teknik dan taktik bermain atlet karena tidak merasa nyaman dan terlindungi oleh kepemimpinan dan keputusan yang dibuat oleh wasit.

Begitu juga sebaliknya prestasi atlet akan meningkat apabila motivasi berprestasi atlet juga ikut meningkat. Meningkatnya motivasi berprestasi atlet terjadi apabila dalam suatu pertandingan dipimpin oleh seorang wasit yang baik. Seperti yang dijelaskan Soekintaka (1973: 8) bahwa “wasit yang baik akan dapat membantu perkembangan teknik dan taktik permainan”. Karena wasit yang baik tidak akan salah dalam putusan-putusannya baik keputusan mengenai penafsiran peraturan permainan maupun penafsiran tentang teknik dan taktik permainan. Dengan demikian wasit yang baik itu berarti juga dapat membantu meningkatkan motivasi berprestasi seorang atlet serta dapat pula membantu mengembangkan teknik dan taktik serta mutu permainan atau pertandingan. Karena keputusan wasit yang baik diperlukan untuk mengatur jalannya pertandingan supaya lancar dan tertib, serta untuk meningkatkan prestasi atlet, lebih dekatnya untuk memenangkan pertandingan dan untuk lebih jauhnya supaya memenangkan kejuaraan.

Penampilan seorang atlet tidak bisa dilepaskan dari daya dorong yang dia miliki. Sederhananya, semakin besar daya dorong yang dimiliki, maka penampilan akan semakin optimal, tentu saja jika ditunjang dengan kemampuan teknis dan kemampuan fisik yang memadai. Daya dorong itulah yang biasa disebut dengan motivasi. Jadi seorang wasit yang baik atau memberikan keputusan secara tepat dapat meningkatkan motivasi berprestasi atlet saat bertanding yang dapat mempengaruhi juga terhadap kualitas permainan atlet

tersebut. Karena ketika motivasi berprestasi atlet tinggi maka kualitas teknik dan taktik atlet akan ikut tinggi, hal itu disebabkan karena atlet merasa nyaman dan terlindungi oleh kepemimpinan dan keputusan wasit yang tepat yang menyebabkan motivasi dan konsentrasi bertandingnya tinggi sehingga kualitas dari teknik dan taktik permainannya pun akan lebih maksimal. Motivasi menurut pendapat Moekijat dalam buku Psikologi Olahraga (Ibrahim, 2008: 164) adalah “Hasrat dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak”. Sementara menurut Muray (www.rendrapjk08.wordpress.com) “Motivasi adalah kecenderungan yang mengarahkan dan memilih tingkah laku yang terkendali sesuai kondisi, dan kecenderungan mempertahankannya sampai tujuan tercapai”.

Pada sebuah pertandingan olahraga, tidak ada atlet yang dapat menang atau menunjukkan prestasi yang optimal tanpa motivasi. Meskipun atlet atau tim mempunyai keterampilan yang baik, tetapi tidak ada hasrat untuk bermain baik, biasanya mengalami kekalahan. Demikian pula atlet atau tim yang mempunyai hasrat tinggi tetapi tidak mempunyai keterampilan, maka prestasi tetap buruk. Hasil optimal hanya dapat dicapai kalau motivasi dan keterampilan saling melengkapi. Menurut Gunarsa (<http://www.rendrapjk08.wordpress.com>) “prestasi seseorang dihasilkan dari motivasi ditambah latihan”. Lebih lanjut Straub (<http://www.rendrapjk08.wordpress.com>) menyatakan bahwa “prestasi seseorang adalah motivasi ditambah ketrampilan”. Sedangkan menurut Singer (<http://www.rendrapjk08.wordpress.com>), “prestasi dalam olahraga itu sama dengan keterampilan yang diperoleh melalui motivasi yang menyebabkan atlet

bertahan dalam latihan, ditambah dengan motivasi yang menyebabkan atlet bergairah berlatih keras”. Memang tidak dapat disangkal bahwa motivasi tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan atlet dalam aktifitas olahraga.

Namun di dalam sebuah pertandingan motivasi tersebut berubah-ubah terkadang kita memiliki motivasi yang sangat tinggi dan terkadang juga motivasi kita rendah sekali atau bahkan tidak termotivasi lagi karena satu hal dan sebagainya. Ada banyak sekali faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi. Menurut Gunarsa (www.rendrapjk08.wordpress.com) menjelaskan bahwa ada 4 dimensi dari motivasi. Dimensi-dimensi tersebut adalah: “1) atlet sendiri, 2) hasil penampilan, 3) suasana pertandingan, 4) tugas atau penampilan”.

Suasana dari sebuah pertandingan ditentukan oleh kepemimpinan dari seorang wasit. Karena setiap keputusan yang dibuat oleh wasit akan berpengaruh terhadap lingkungan sekitarnya, baik itu bagi atlet maupun penonton. Suasana pertandingan sangat menentukan emosi seorang atlet. Sebagai contoh, para pemain Persib yang mogok bertanding saat melawan Persitara gara-gara merasa dicurangi oleh wasit. Kondisi tersebut tentu saja tidak menyenangkan. Emosi yang sudah terganggu oleh kondisi pertandingan yang tidak menyenangkan akan berdampak pada menurunnya motivasi berprestasi atlet dalam menyelesaikan atau memenangkan sebuah pertandingan. Motivasi berprestasi menurut McClelland (www.rajapresentasi.com.) adalah “keinginan untuk berbuat sebaik mungkin tanpa banyak dipengaruhi oleh prestise dan pengaruh sosial, melainkan demi kepuasan pribadinya”.

Jadi untuk meraih sebuah prestasi yang tinggi tidak hanya teknik dan taktik saja yang harus dilatih, tetapi mental juga harus ikut dilatih. Karena banyak sekali hal-hal yang bisa menurunkan mental dan motivasi atlet untuk berprestasi dalam sebuah pertandingan. Salah satu diantaranya adalah kepemimpinan wasit dan juga keputusan-keputusan yang dilakukan oleh wasit yang bisa menyebabkan rendah atau tingginya motivasi berprestasi atlet saat bertanding.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis merasa perlu untuk mengadakan penelitian mengenai hubungan antara keputusan wasit terhadap motivasi berprestasi atlet saat bertanding pada permainan sepak bola, sehingga didapat suatu pengaruh terhadap motivasi atlet untuk bermain lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang disampaikan dalam latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keputusan wasit dengan motivasi berprestasi atlet saat bertanding ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah memperoleh data, mengolah data, menganalisis data dan kemudian menarik kesimpulan yang didasarkan atas hasil analisa data dan teori yang dikemukakan oleh para ahli yang menguasai bidangnya masing-masing. Berdasarkan latar belakang masalah dan juga rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui hubungan antara keputusan wasit dengan motivasi berprestasi atlet saat bertanding.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil ini diharapkan mendapat temuan-temuan yang nantinya mempunyai manfaat yang berguna terutama :

1. Secara teoritis
 - a. Dapat dijadikan sumbangan keilmuan yang berarti, hubungan antara keputusan wasit dengan motivasi berprestasi atlet.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi dunia kepelatihan terutama mengenai pentingnya menjaga motivasi bertanding atlet.
 - c. Menjadi bahan masukan bagi yang akan melakukan penelitian terutama di bidang keolahragaan, yang permasalahannya ada hubungan dengan penelitian ini.
2. Secara praktis
 - a. Dapat dijadikan acuan oleh para pembaca untuk mengetahui bagaimana caranya menjaga motivasi berprestasi atlet saat bertanding.
 - b. Diharapkan dapat dijadikan suatu taktik dan strategi pada cabang olahraga sepak bola untuk meningkatkan motivasi atlet saat bertanding.
 - c. Diharapkan dapat dijadikan pedoman pada cabang olahraga sepakbola untuk meningkatkan motivasi berprestasi atlet saat bertanding.

E. Batasan Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis memberi penjelasan mengapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Motivasi. Menurut pendapat Moekijat dalam buku Psikologi Olahraga (Ibrahim, 2008: 164) adalah “Hasrat dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertindak”.
2. Sepak bola adalah olahraga/ permainan yang terdiri dari dua tim yang masing-masing terdiri dari 11 orang. Pada saat permainannya setiap pemain berusaha memainkan sebuah bola. Tujuan permainannya adalah untuk memasukkan sebuah bola bundar ke gawang lawan ("mencetak gol"). Tim yang mencetak lebih banyak gol adalah sang pemenang (biasanya dalam jangka waktu 90 menit).
3. Wasit adalah seseorang yang memimpin suatu pertandingan dan memiliki kewenangan penuh untuk menegakkan hukum atau peraturan pertandingan.
4. Motivasi berprestasi. Menurut McClelland adalah keinginan untuk berbuat sebaik mungkin tanpa banyak dipengaruhi oleh prestise dan pengaruh sosial, melainkan demi kepuasan pribadinya. (www.rajapresentasi.com).
5. Keputusan Wasit adalah keputusan yang dilakukan oleh wasit dalam sebuah pertandingan yang bersifat mutlak adanya dan sesuai dengan peraturan permainan sepak bola yang berlaku.

F. Metode Penelitian

Metode adalah cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan penelitian adalah untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan menyimpulkan data, guna memecahkan suatu masalah melalui cara-cara tertentu yang sesuai dengan prosedur penelitian.

Ada beberapa jenis metode penelitian yang sering digunakan orang untuk mengadakan penelitian suatu permasalahan, seperti metode eksperimen, histories dan deskriptif. Adapun metode yang akan di gunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Alasan penulis menggunakan metode deskriptif ini karena masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan gambaran yang bersifat memaparkan pemecahan masalah yang ada pada saat sekarang. Dalam hal ini gambaran mengenai sejauh mana pengaruh keputusan wasit terhadap motivasi berprestasi atlet saat bertanding pada permainan sepak bola.

